

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia selain dikenal sebagai negara agraris juga dikenal sebagai negara maritim. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki panjang garis pantai lebih dari 81.000 km (terpanjang kedua setelah Kanada). Dari 67.439 Desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 Desa dikategorisasikan sebagai Desa pesisir (Kusnadi, 2002: 1). Gugusan perairan yang luas dan panjangnya melebihi daratan, menyebabkan Indonesia disebut sebagai negara bahari dan seharusnya memusatkan segala kegiatan ekonominya pada sektor perikanan. Sayangnya sumber daya yang melimpah tersebut tidak diimbangi dengan adanya kebijakan pemerintah untuk mengurus sektor perikanan maupun kehidupan nelayan secara sungguh-sungguh. Hal tersebut terlihat dari beberapa aspek yaitu negara sengaja mengabaikan sektor peraian sebagai basis perekonomian nasional meskipun sumber dayanya telah tersedia, hal lain bisa dilihat dari keberpihakan negara terhadap nelayan atau pengusaha asing yang hampir setiap hari mengambil menjala dan mengambil sumber daya laut yang ada di perairan Indonesia dan yang terakhir akibat kealpaan negara dalam mengurus masyarakat nelayan, sebagian besar masyarakat nelayan Indonesia digambarkan sebagai komunitas yang hidup subsisten dengan penghasilan yang pada umumnya kecil dengan penghasilan yang tidak menentu.

Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang (Kusnadi, 2002: 1-3) *Pertama*, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. *Kedua*, ditinjau dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Definisi nelayan besar adalah jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. *Ketiga*, dilihat dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan alat tangkap yang lebih canggih dibandingkan dengan

nelayan tradisional. Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat penghasilan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial-ekonomi.

Kecamatan Panceng mempunyai dua potensi yaitu potensi darat dan potensi bahari. Pada potensi darat, Kecamatan Panceng memiliki jenis tanah yang sebagian besar berkapur, karena termasuk dalam jalur pegunungan kapur utara sedangkan potensi bahari Kecamatan Panceng didukung dengan adanya garis pantai yang cukup panjang menjadikan Kecamatan Panceng menjadi daerah nelayan. Desa Campurejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Panceng yang mempunyai potensi bahari. Pemukiman masyarakat di Desa Campurejo bermukim secara berkelompok sedangkan mata pencaharian masyarakat nelayan sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

Ditinjau dari stratifikasi sosialnya, masyarakat nelayan Desa Campurejo dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. (1) nelayan buruh adalah nelayan yang tidak mempunyai peralatan dan perahu sendiri tetapi ikut dengan nelayan juragan, (2) nelayan juragan adalah nelayan yang mempunyai peralatan dan perahu sendiri dan mempunyai pekerja (nelayan buruh), sedangkan (3) nelayan perorangan adalah nelayan yang berkerja dengan peralatan dan perahu yang dimiliki sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Pekerjaan nelayan merupakan seseorang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, dalam perstatistikan perikanan perairan umum. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan diperairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Himayatun Nisa', 2017: 47-48). Kegiatan nelayan pada saat penangkapan ikan bergantung kepada musim. Di daerah pantura, musim ikan (*timuran*) berlangsung selama kurang lebih 9 bulan, dimulai dari bulan April-Desember. Sedangkan musim paceklik (*baratan*) berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, dimulai dari bulan Januari-Maret. Adanya pembagian musim tersebut berpengaruh terhadap penghasilan nelayan. Pada saat musim ikan, nelayan mendapatkan penghasilan yang relatif tinggi. Tetapi pada saat musim paceklik, nelayan mendapatkan penghasilan yang relatif rendah.

Ketentuan pembagian hasil penghasilan nelayan berbeda-beda, tergantung pada masing-masing tingkat stratifikasi sosial nelayan. Pada nelayan perorangan keseluruhan penghasilan dimiliki oleh nelayan tersebut, sedangkan pada nelayan juragan-buruh, penghasilan dikategorikan dalam 2 hal yaitu penghasilan kotor dan penghasilan bersih. Penghasilan kotor sama dengan keseluruhan penghasilan nelayan selama semalaman melaut. Sedangkan penghasilan bersih sama dengan penghasilan kotor dikurangi dengan biaya akomodasi selama semalaman melaut, biaya akomodasi antara lain: Solar, bekal makanan, *snack*, minuman, dan lain-lain. Dari perolehan penghasilan bersih, nelayan juragan memperoleh 3 dari 4 bagian (Nelayan juragan dengan nelayan buruh 1 orang), perolehan penghasilan bersih, nelayan juragan memperoleh 3 dari 5 bagian (Nelayan juragan dengan nelayan buruh 2 orang), dan seterusnya. Selain dari penghasilan kotor dan bersih, nelayan juga memperoleh penghasilan dari ceperan, yang dimaksud ceperan merupakan hasil tangkapan berupa kepiting, lobster, kerapu dan udang kucing. Perolehan hasil ceperan tidak dimasukkan dalam penghasilan kotor, tetapi langsung dibagi antara juragan dan buruh. Rata-rata penghasilan yang dihasilkan dari ceperan berjumlah antara Rp.20.000-Rp.30.000, terkadang bisa melebihi jumlah tersebut.

Jenis perahu yang digunakan antara nelayan perorangan dan nelayan juragan-buruh berbeda. Perahu yang digunakan nelayan perorangan merupakan perahu *pincuk* yaitu perahu dengan ukuran kecil dan alat tangkap yang digunakan merupakan jaring *trawl* mini, sedangkan perahu yang digunakan oleh nelayan juragan-buruh merupakan perahu *bokongan* dengan ukuran yang lebih besar, alat yang digunakan merupakan jaring *trawl* mini dengan ukuran yang lebih besar dari jaring nelayan perorangan.

Dari adanya ketentuan pembagian penghasilan dan perbedaan jenis perahu maupun alat tangkap yang digunakan, maka hal tersebut berpengaruh terhadap penghasilan antara nelayan perorangan, buruh, dan juragan. Penghasilan nelayan perorangan pada saat musim ikan dibagi menjadi tiga kategori: (1) penghasilan tertinggi Rp.500.000, (2) penghasilan terendah Rp.50.000-70.000, (3) penghasilan rata-rata Rp.100.000. sedangkan pada saat musim *paceklik* nelayan perorangan dominan tidak melaut, penghasilan tertinggi yang diperoleh pada saat *paceklik* hanya sekitar Rp.100.000 (Wawancara Moh. Munir, nelayan perorangan Desa

Campurejo). Penghasilan nelayan juragan pada saat musim ikan dibagi menjadi tiga kategori: (1) penghasilan tertinggi Rp.1200.000, (2) penghasilan terendah Rp.150.000, (3) penghasilan rata-rata Rp.450.000. sedangkan pada musim paceklik penghasilan nelayan juragan relatif lebih rendah, penghasilan dibagi menjadi tiga kategori: (1) penghasilan tertinggi Rp.900.000, (2) penghasilan terendah yaitu tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali dikarenakan cuaca yang memburuk, (3) penghasilan rata-rata Rp.150.000 (Wawancara dengan Moh.sholeh, nelayan juragan Desa Campurejo). Penghasilan nelayan buruh pada saat musim ikan dibagi menjadi tiga kategori: (1) penghasilan tertinggi Rp.360.000, (2) penghasilan terendah Rp.30.000, (3) penghasilan rata-rata Rp.85.000. sedangkan pada musim paceklik penghasilan tertinggi yang didapatkan hanya berjumlah Rp.50.000 (Wawancara dengan Ahmad Fuad, nelayan buruh Desa Campurejo).

Adanya perbedaan penghasilan antara nelayan perorangan, buruh dan juragan berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan nelayan, mulai dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan untuk anak-anaknya, dan lain-lain. Pada nelayan perorangan dan buruh, penghasilan dari nelayan hanya cukup digunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Kesulitan-kesulitan ekonomi tidak memberikan kesempatan bagi rumah tangga nelayan tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya (Kusnadi, 2018: 85). Nelayan perorangan dan nelayan buruh mayoritas hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai tamat SMA/ sederajat. Sedangkan pada nelayan juragan, rata-rata penghasilan pada musim ikan maupun musim *paceklik* terbilang cukup bahkan lebih jika digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan jika dipakai untuk menyekolahkan anaknya, penghasilan yang didapat nelayan juragan terbilang mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai pada perguruan tinggi. Tetapi pada faktanya, dengan perekonomian yang terbilang mencukupi, anak nelayan juragan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik rata-rata hanya menempuh pendidikan sampai tamat SMA.

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada tindakan sosial nelayan juragan terhadap pendidikan anak Desa Campurejo, dengan kata lain bagaimana nelayan juragan melakukan tindakan sosial terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dari uraian latar belakang diatas, peneliti memandang perlu untuk mengadakan

penelitian dengan judul “tindakan sosial nelayan juragan terhadap pendidikan anak (studi fenomenologi di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah adalah “Bagaimana tindakan sosial nelayan juragan terhadap pendidikan anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tindakan sosial nelayan juragan terhadap pendidikan anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai tindakan sosial nelayan juragan terhadap pendidikan anak, khususnya di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tindakan sosial nelayan juragan terhadap pendidikan anak, terutama di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi pembaca atau masyarakat sekitar mengenai tindakan sosial nelayan juragan terhadap pendidikan anak.
- b. Sebagai bahan bacaan atau acuan bagi pembaca atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian, khususnya penelitian mengenai tindakan sosial nelayan juragan terhadap pendidikan anak.